

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada dasarnya bantuan ODA yang disalurkan oleh Jepang kepada Indonesia dilatarbelakangi oleh kekalahan Jepang pada saat Perang Dunia II. Jepang sebagai negara penjajah yang kalah dalam perang harus memberikan ganti rugi pada negara korban perang. Hal tersebut didasari oleh kesepakatan yang telah disepakati oleh pihak Jepang dalam perjanjian San Francisco. Dalam perjanjian tersebut mengatakan bahwa negara yang kalah dalam perang diwajibkan untuk memberikan ganti rugi berupa pampasan perang kepada negara korban perang. Instrumen yang digunakan oleh Jepang untuk menyalurkan ganti rugi adalah *Official Development Assistance (ODA)*.

Respon baik yang didapatkan oleh Jepang dari Indonesia terhadap bantuan ODA dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Begitu juga halnya dengan Indonesia. Indonesia memberikan respon yang cukup baik terhadap bantuan ODA sehingga mengakibatkan pihak Indonesia menjadi salah satu negara penerima bantuan ODA terbesar khususnya di kawasan ASEAN. Namun, seiring berjalannya waktu bantuan – bantuan yang diberikan Jepang terhadap Indonesia tidak lagi bertujuan semata – mata untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Tetapi, Jepang menyertakan kepentingannya pada setiap bantuan yang diberikan kepada

Indonesia. Sebagai contoh kasus, dapat dilihat dari bantuan Jepang melalui ODA untuk membantu menyelesaikan masalah kemacetan di Jakarta yaitu bantuan proyek pembangunan *Mass Rapid Transit (MRT)*.

Dari proyek MRT ini, kepentingan yang Jepang inginkan yaitu membentuk suatu ketergantungan yang kuat terhadap Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh Jepang dengan tujuan untuk mengikat Indonesia untuk selalu bergantung pada produk – produk Jepang guna mendapatkan keuntungan yang besar pada setiap bantuan Jepang yang disalurkan ke Indonesia, seperti halnya proyek MRT Jakarta ini. karena, semua komponen yang ada pada proyek MRT ini didatangkan dari Jepang. Selanjutnya, cara Jepang untuk membuat Indonesia ketergantungan pada teknologi transportasi Jepang sangat bagus. Jepang membuat Indonesia selalu merasa butuh akan alat teknologi Jepang. Karena dimulai dari rangkaian rel dan gerbong perkeretaapian MRT, pembuatan rongga terowongan, pengaplikasian sistem kereta api ini semuanya didatangkan langsung dari Jepang. Hal tersebut dilakukan oleh Indonesia bukan semata-mata untuk mengikuti prosedur perjanjian yang telah ditandatangani. Tetapi hal tersebut juga disebabkan oleh komponen dan SDM yang dimiliki oleh Indonesia kurang memadai. Maka karena itulah memaksa Indonesia untuk terus merasa ketergantungan pada bantuan Jepang. Bukan hanya dari segi pendanaan saja tetapi juga dari barang hingga aplikasi teknologi yang dimiliki oleh Jepang. Maka melalui bantuan ODA dari segi pemberian bantuan pembangunan proyek MRT Jakarta, Jepang dapat meraih

keuntungan yang begitu besar dari Indonesia. Karena Indonesia telah mengalami ketergantungan yang kuat pada Jepang.

4.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Saran ini di ajukan untuk kedua belah pihak, baik untuk Jepang sebagai Negara pendonor bantuan luar negeri maupun Indonesia sebagai Negara penerima donor. Saran pertama yaitu untuk Indonesia adalah untuk mempertimbangkan pengajuan bantuan kerjasama dalam jenis yang lain yang juga termasuk ke dalam jenis bantuan ODA Jepang dalam jumlah yang lebih banyak. Hal ini bertujuan agar pengalokasian bantuan yang diterima oleh Indonesia juga merata ke segala aspek.
2. Saran selanjutnya ialah saran untuk pemerintah Indonesia agar tidak bergantung pada satu Negara jika melakukan suatu hubungan diplomatik, karena hal tersebut dapat memberikan dampak terhadap pemerintah Indonesia untuk tetap menstabilkan posisi mereka dalam berbagai situasi ketika salah satu Negara mengalami kondisi terpuruk.